HUBUNGAN *PET ATTACHMENT* DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA PEMILIK KUCING DAN ANJING DI SEMARANG

Oleh

Renata Tyrestafani¹, Christiana Hari Soetjiningsih²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana, Fakultas Psikologi

E-mail: ¹renatatyresta@gmail.com, ²soetji_25@yahoo.co.id

Article History:

Received: 08-11-2022

Revised: 15-12-2022

Accepted: 20-12-2022

Keywords:

Pet Attachment,
Psychological Well Being,
Pemilik Kucing dan Anjing.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan positif antara *pet attachment* pada *psychological well-being* pemilik kucing dan anjing di kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif tipe korelasional. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Lexington Attachment to Pet Scale* (LAPS) untuk mengukur tingkat kelekatan hewan dan *Ryff Psychological Well Being Scale* (RPWBS) untuk mengukur tingkat *psychological well-being*. Subjek dalam penelitian ini merupakan 82 orang berusia 20-50 tahun yang telah memelihara kucing atau anjing selama minimal 1 tahun. Hasil dari korelasi *product moment* yang telah dilakukan menunjukkan nilai koefisien antara kelekatan pada hewan peliharaan dengan *psychological well-being* dengan nilai r sebesar 0,420 dengan nilai signifikansi 0,003 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara *pet attachment* dan *psychological well-being* pemilik kucing dan anjing di kota Semarang.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan yang serupa dengan Allah dan yang paling sempurna karena manusia dibekali oleh akal dan budi yang membuat manusia dapat berevolusi hingga sekarang. Perkembangan telah banyak terjadi di masyarakat saat ini, tidak hanya pada bagian teknologi namun juga dalam bermacam- macam aspek perkembangan yang mendunia kini. Semakin banyaknya perkembangan dalam suatu masa, semakin banyak juga kebutuhan yang dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik fisik maupun psikis, tidak hanya dari sandang, pangan maupun papan saja namun sebagai makhluk sosial hal yang penting bagi manusia adalah kebutuhan untuk hubungan dengan orang lain dan sekitarnya. Dikala individu dapat memilih, mengatur dan memenuhi kebutuhan serta mengendalikannya maka individu tersebut telah memiliki tujuan hidup yang membawa kepada kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Ryff & Keyes (1995), mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* adalah suatu keadaan dimana seorang individu mempunyai sikap positif kepada dirinya sendiri maupun orang lain, memiliki kemampuan untuk memutuskan suatu hal menurut dirinya sendiri dan mengontrol perilakunya, mampu menguasai lingkungannya sesuai dengan kebutuhan, mampu membuat tujuan hidup yang bermakna, serta mampu berupaya

mengembangkan potensi dalam dirinya secara terus menerus.

Menurut Ryff (1989), terdapat 6 aspek yang mempengaruhi terbentuknya *psychological well being* yaitu penerimaan diri, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan perkembangan pribadi. Kelekatan sendiri menjadi satu dari sekian aspek dalam faktor yang mempengaruhi adanya *psychological well-being* yang telah dijabarkan oleh (Ryff, 1989).

Tingginya nilai *psychological well-being* dapat menghasilkan manusia yang dapat melakukan banyak hal bersangkutan dengan hubungan baik pada diri sendiri maupun orang lain, memiliki kendali penuh atas hidupnya, dan memiliki tujuan hidup (Ryff & Keyes; 1995). *Psychological well-being* juga sangat berpengaruh pada kesehatan mental, dengan kemampuan mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku sehingga seseorang dapat membentuk hubungan yang positif dan mencapai tujuan hidup dengan menikmatinya (Ryff, 1989). Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat *psychological well-being* rendah akan memiliki dampak yang negatif bagi kesehariannya, juga bagi kesehatan secara fisik, emosi, kognitif, dan juga perilaku (Heiman & Kariv dalam Pinanggit, 2018). Goldstein (dalam Koszycki, Raab, Aldosary, & Bradwejn, 2010) juga mengemukakan pendapat bahwa bagi seseorang yang pemilik tingkat *psychological well-being* rendah akan sangat mempengaruhi tingginya tingkat stres.

Manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang berarti makhluk yang membutuhkan adanya bantuan dari orang lain yang berada di sekitarnya untuk bersama-sama saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup bermasyarakat. Pada kehidupan bermasyarakat secara sadar maupun tidak sadar akan terbentuk suatu relasi atau hubungan yang terjadi untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. Hubungan atau relasi ini dapat terjadi antar manusia dengan manusia lainnya, yang akan menimbulkan suatu kelekatan atau yang biasa disebut dengan *attachment*.

Teori kelekatan berawal dari Bowlby (dalam Upton, 2012) ikatan emosional antara individu dengan sosok figur yang memiliki kelekatan, sedang dalam bahasa Psikologi Perkembangan kelekatan atau *attachment* adalah suatu ikatan atau hubungan yang terjadi antara satu figur sosial tertentu dengan satu figur lainnya. John Bowlby, pendiri teori kelekatan, mengemukakan bahwa unsur tertentu dari perilaku kelekatan antar manusia terkadang mampu dialihkan ke objek pengganti ketika figur tersebut tidak tersedia, di mana objek tersebut dinilai memenuhi peran penting dalam figur kelekatan utama. Dalam hal ini, hewan peliharaan merupakan figur yang sering menjadi pengganti figur kelekatan yang dapat memberikan hubungan yang lebih stabil dan saling percaya (Levinson, 1978).

Pada penelitian sebelumnya mendapatkan bahwa hubungan yang terbentuk pada manusia dan anjing peliharaan memberikan dampak yang cukup besar terhadap kesehatan fisik baikpun mental bagi pemeliharanya (Jaroleman, 1998; Kellehear; 1997; Quackenbush, 1985; Stallones, 1994; Stephens & Hill, 1993). Westgarth et al. (dalam Yuniarty, 2008) juga mengemukakan bahwa *pet* atau hewan peliharaan, terutama anjing dan kucing tidak hanya memberikan keuntungan dalam hubungan seperti persahabatan tetapi juga dalam segi kesehatan fisik maupun psikologis bagi pemiiliknya. Selain itu, dari studi yang telah dilakukan oleh Pendry dan Vandagriff (2019) di Washington State University menunjukkan bahwa memelihara kucing dapat mengurangi tingkat stress pada manusia.

Semakin lama, hubungan antara manusia dengan hewan bukan hanya hubungan yang

seperti pemilik dengan sesuatu yang dimiliki saja, tetapi didasari dengan kasih sayang sehingga akan timbul kelekatan antara individu dengan hewan peliharaannya, yang dapat disebut dengan *pet attachment*. Menurut Johnson, dkk. (dalam Saraswati 2016: 22), *pet attachment* memiliki tiga aspek yang mendasari kelekatan antara manusia dengan hewan yaitu: *general attachment*, *people substituting*, dan *animal rights*. Sedangkan konsepsi *pet attachment* ini ditarik langsung dari teori Bowlby (dalam Quinn, 2005) tentang gaya kelekatan atau *attachment*. Menurut Bowlby, *attachment* merupakan ikatan emosional antara dua individu yang berupaya untuk melangsungkan kedekatan dan memiliki perilaku yang bersigat mempertahankan hubungan tersebut agar bertahan lama. *Pet attachment* juga dapat disebut sebagai hubungan yang terjadi antara manusia dengan hewan peliharaannya pada tingkat tertentu, yang mana adalah hubungan dua arah antara pemilik dengan hewan peliharaannya yang kemudian akan memunculkan sifat saling bergantung satu sama lain, dan dalam hubungan tersebut sang pemilik memiliki peran yang sangat penting mengenai bagaimana hewan peliharaan tersebut bersosialisasi dan mengelola perilakunya (Zilcha-mano et al., 2011). Selain itu, pola lain dari hubungan antara hewan peliharaan dengan pemiliknya mengarah kepada bagaimana sang pemilik melihat hewan peliharaannya sebagai sumber cinta kasih, penerimaan diri, dan dukungan emosional. Pemilik hewan peliharaan cenderung memiliki perasaan diterima dan dicintai secara apa adanya oleh hewan peliharaan mereka (Levinson, dalam Zilcha-Mano, et al., 2011).

Perasaan-perasaan mengenai kelekatan yang terjalin ketika seseorang memiliki hewan peliharaan juga mendasari tumbuhnya hal-hal yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* pada individu yang mengalaminya. Selain itu, adanya kesejahteraan dan kepuasan merupakan indikasi *psychological well-being* (Ryff, 1989), sehingga *psychological well-being* sering disangkut pautkan dengan adanya pengaruh positif (Greenglass & Fiksenbaum, 2009). Bradburn (dalam Salami, 2011) juga sependapat dengan pernyataan ini, Bradburn menambahkan bahwa individu dengan *psychological well-being* akan memiliki dampak positif yang lebih tinggi daripada efek negatif. Lebih lagi, mental yang sehat dapat terbentuk oleh karena adanya *psychological well-being* (Edwards, 2006).

Tidak hanya itu, *well-being* sendiri menjadi salah satu sketsa yang sering dikaitkan untuk melihat manfaat positif yang didapatkan oleh seseorang ketika memiliki hewan peliharaan. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa hewan peliharaan khususnya anjing dan kucing berpengaruh dalam meningkatkan *well-being* pemiliknya secara fisik maupun psikologis, dengan cara menjadi sumber dukungan sosial bagi pemiliknya (Kanat-Maymon, Antebi, & Zilcha-Mano, 2016; McConnell, Brown, Shoda, Stayton, & Martin, 2011). Beberapa penelitian lain juga menjelaskan bahwa *pet attachment* berhubungan dengan sebagian kecil dari aspek *psychological well-being* (Fraser et al., 2020; Janssens et al., 2020). Menurut Hamdan & Hafizhah (2021), terdapat hubungan positif antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* walaupun dengan nilai yang lemah.

Studi terkait hubungan kelekatan manusia dengan hewan peliharaannya telah banyak dilakukan di luar negeri, namun studi tersebut lebih memfokuskan pada hubungan antara manusia dengan hewan sendiri. Dasar yang menjadi acuan dalam riset ini adalah riset yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hafizhah dan Hamdan (2021) dan fenomena yang terjadi disekitar peneliti tentang kelekatan seorang pemilik hewan dengan hewan peliharaannya.

Hasil dari penelitian sebelumnya oleh Hafizhah dan Hamdan (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* antara pemilik dengan hewan peliharaannya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan di luar memberikan hasil bahwa adanya hubungan antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* (Zilcha-Mano et al., 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Ervanda (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan yang mana semakin tinggi tingkat *pet attachment* maka semakin tinggi juga tingkat *psychological well-being*nya. Hasil pada penelitian As'ari (2021) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang cukup antara *pet attachment* dengan *subjective well being*. Pada penelitian Mukti (2020) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang tidak signifikan, yang mana berarti bahwa semakin tinggi tingkat *pet attachment* belum tentu diikuti oleh peningkatan pada *psychological well being*. Dari hasil-hasil beberapa penelitian tersebut semakin menguatkan keinginan peneliti untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut. Hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jenis hewan peliharaan yang dipelihara. Dalam penelitian sebelumnya, hewan yang dipelihara oleh partisipan terbatas pada kucing saja, sedangkan dalam penelitian ini hewan peliharaannya merupakan pemilik anjing dan atau kucing.

LANDASAN TEORI

a. *Psychological Well-being*

Menurut Ryff & Singer (1996), *psychological well-being* merupakan suatu konsep yang dibentuk oleh berbagai peristiwa, pengalaman, dan fungsi pribadi yang menjadikannya manusia seutuhnya. *Psychological well-being* sendiri tidak hanya menjurus kepada kesehatan mental dari negatif menjadi positif, melainkan bagaimana individu dapat mengembangkan potensi dan kemampuannya secara maksimal, yang mana akan disebut sebagai individu yang berfungsi baik secara fisik, emosional, dan psikologis (Ryff, 1995).

b. *Pet Attachment*

Konsep *pet attachment* didasari oleh teori kelekatan Bowlby yang mana subjeknya adalah manusia. Bowlby mendefinisikan kelekatan sebagai ikatan emosional yang berkelanjutan antara seorang individu dan figur kelekatan. Figur kelekatan tersebut dapat berupa orang lain ataupun figur lain, seperti hewan peliharaan. Menurut Karen (2010) *pet attachment* dapat diartikan sebagai ikatan emosional yang bertahan lama yang dimiliki oleh pemilik hewan peliharaan dengan peliharaannya yang dikarakteristikkan dengan kecenderungan untuk memperoleh dan mempertahankan rasa aman (*security*). Karen (2010:16) juga menjelaskan bahwa kelekatan terhadap hewan peliharaan berarti memiliki ikatan emosional antar pemilik dengan hewan peliharaannya yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menjaga keamanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan pendekatan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara *psychological well-being* dan *pet attachment*

Populasi dalam penelitian ini merupakan pemilik kucing atau anjing di Kota Semarang. Responden yang didapatkan sejumlah 82 responden (38 pemilik kucing, 30 pemilik anjing, dan 14 orang memiliki anjing dan kucing). Karakteristik khusus sampel

penelitian ini adalah: 1.) Berusia 20-50 tahun, 2.) Sedang memelihara kucing atau anjing dengan waktu memelihara minimal 1 tahun lamanya, 3) Berdomisili di Kota Semarang. Partisipan yang sesuai dengan kriteria sebanyak 82 orang yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Diskriminasi Aitem

a. *Pet Attachment*

Berdasarkan hasil uji daya diskriminasi yang telah dilakukan oleh peneliti setelah melakukan 2 putaran diketahui bahwa item nomor 8, 12, 14, 23 pada skala *pet attachment* menunjukkan hasil dibawah 0,3 oleh karena itu item dianggap kurang untuk dapat dikatakan tidak mempunyai daya diskriminasi yang baik sehingga item tersebut gugur. Item sebelum dilakukan uji daya diskriminasi berjumlah 23 item, setelah dilakukan uji daya diskriminasi berjumlah 19 item.

b. *Psychological Well-being*

Berdasarkan hasil uji diskriminasi yang telah dilakukan oleh peneliti setelah melakukan 3 putaran diketahui bahwa item nomor 2, 4, 5, 7, 8, 9, 14, 23, 29, 33, 39 pada skala *psychological well being* menunjukkan hasil dibawah 0,3, oleh karena itu item dianggap kurang untuk dapat dikatakan mempunyai daya diskriminasi yang baik sehingga item tersebut gugur. Item sebelum dilakukan uji daya diskriminasi berjumlah 42 item, setelah dilakukan uji daya diskriminasi berjumlah 31 item.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas didalam penelitian ini menggunakan rumus *alpha cronbach*, yang mana dinyatakan dalam koefisien reliabilitas rentang angka < 1,00. Menurut Azwar (2012), jika koefisien reliabilitas makin mendekati angka 1,00 maka semakin reliabel pengukurannya.

a. *Pet Attachment*

Pada skala *pet attachment*, pengujian dilakukan sebanyak 2 kali putaran dengan aitem awal yang berjumlah 23 aitem dengan 4 aitem gugur yang mana menghasilkan 19 aitem akhir dengan koefien reliabilitas sejumlah 0,855 yang termasuk dalam golongan baik.

b. *Psychological Well-being*

Pada skala *psychological well being*, pengujian dilakukan sebanyak 3 kali putaran dengan aitem awal yang berjumlah 42 aitem dengan 11 aitem gugur yang mana menghasilkan 31 aitem akhir dengan koefien reliabilitas sejumlah 0,925 yang termasuk dalam golongan sangat baik.

3. Uji asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 1. One Sample Kolmogorov- Smirnov Test

	<i>Psychological Well Being</i>	<i>Pet attachment</i>
N	82	82
Kolmogorov-Smirnov	1,352	0,745
Asymp. Sig. (2-tailed)	,052	,635

Berdasarkan dari hasil uji normalitas yang dapat dilihat pada tabel diatas, pada variabel *psychological well-being* jumlah KS-Z sebesar 1,352 ($p > 0,05$) sedangkan pada skala *pet attachment* jumlah KS-Z sebesar 0,745 ($p > 0,05$), dengan hasil demikian dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel *psychological well-being* dan variabel *pet attachment* berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 2. Linearity Test

	F beda	Sig.
<i>Psychological well being (y)</i> <i>Pet attachment (x)</i>	1,219	0,268

Dari hasil pengujian linearitas yang terdapat pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *significant deviation from linearity* yaitu nilai Fbeda sebesar 1,219 sedangkan nilai *significant* sebesar 0,268 yang mana nilai tersebut sesuai dengan rumus acuan yaitu $0,268 > 0,05$, maka dapat disebut bahwa linear.

c. Uji Korelasi

Tabel 3. Uji Korelasi

		<i>Pet Attachment (x)</i>	<i>Psychological Well Being (y)</i>
<i>Pet Attachment (x)</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	0,420
	Sig.	0,00	0,00
	N	82	

Berdasarkan hasil pengujian korelasi pada tabel diatas diketahui bahwa nilai korelasi *Pearson* sebesar 0,420 yang mana nilai signifikan = 0,003 ($p < 0,05$), dengan demikian variabel dalam penelitian ini memiliki korelasi secara positif yang signifikan antar variabel *pet attachment* dengan variabel *psychological well being* yang berarti semakin tinggi tingkat *pet attachment* maka semakin tinggi juga tingkat *psychological well-being*, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat *pet attachment* maka semakin rendah juga tingkat *psychological well-being*nya. Dengan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis bahwa adanya hubungan positif yang signifikan pada *pet attachment* dengan *psychological well-being* para pemilik kucing dan anjing diterima.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *pet attachment* dengan *psychological well being* pada para pemilik kucing dan anjing di kota Semarang. Semakin tinggi tingkat *pet attachment* maka semakin tinggi juga tingkat *psychological well being* para pemilik kucing dan anjing di kota Semarang begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat *pet attachment* maka semakin rendah juga tingkat *psychological well being* para pemilik kucing dan anjing di kota Semarang, hal tersebut menandakan bahwa hipotesis diterima. Sumbangan *pet attachment* terhadap *psychological well being* yaitu sebesar 17,64% dengan tingkat *pet attachment* sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 40,24 % dan tingkat *psychological well being* sebagian besar yang juga termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 53,65 %.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada semua pendukung penulis dalam melakukan penelitian ini, responden, dosen pembimbing, serta Universitas Kristen Satya Wacana Fakultas Psikologi atas kesempatan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Edwards, S. D. Physical Exercise and Psychological Well-Being. (2006). *South African Journal of Psychology* 36(2):357-373 DOI:10.1177/008124630603600209.
- [3] Fraser, G., Huang, Y., Robinson, K., Wilson, M. S., Bulbulia, J., & Sibley, C. G. (2020). New zealand pet owners demographic characteristics, personality, and health and wellbeing: More than just a fluff piece. *Anthrozoos*, 33(4), 561-578. <https://doi.org/10.1080/08927936.2020.1771060>
- [4] Greenglass, E.R. & L. Fiksenbaum. 2009. Proactive coping, positive affect, and well-being. *European Psychologist*. 14(1):29–39. Toronto: Hogrefe & Huber Publishers.
- [5] Jeroleman, J. (1998). A comparison of the reaction of children and adults: Focusing on pet loss and bereavement. *Omega*, 37, 133-150.
- [6] Kallehear, A. (1997). Lassie come home- a study of "Lost Pet" notices. *Omega*, 34, 191-202.
- [7] Kanat-Maymon, Y., Antebi, A., & Zilcha-Mano, S. (2016). Basic psychological need fulfillment in human-pet relationships and well-being. *Personality and Individual Differences*, 92, 69–73. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.12.025>
- [8] Karen, Chan H.Y. (2010). *Relationship of pet attachment and self-esteem among adolescents in Hong Kong*. Hong Kong: Hong Kong Baptist University
- [9] Koszycki, D., Raab, K., Aldosary, F., & Bradwejn, J. (2010). A multifaith spiritually based intervention for generalized anxiety disorder: A pilot randomized trial. *Journal of Clinical Psychology*, 66(4), 430–441. <https://doi.org/10.1002/jclp>
- [10] Levinson, B. M. (1978). Pets and personality development. *Psychological Reports*, 42(3,2), 1031–1038 <https://doi.org/10.2466/pr0.1978.42.3c.1031>
- [11] Melson, G. F., Peet, S., & Sparks, C. (1991). Children's attachment to their pets: Links to socio- motional development. *Children's Environments Quarterly*. 8, 55-65.
- [12] Mukti, W. P. (2020). Hubungan antara pet attachment dengan psychological well-being

- pada pemilik hewan peliharaan. *Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945*, 10.
- [13] Qori, Z. (2021). Hubungan pet attachment terhadap subjective well-being pemilik hewan saat pandemic. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 978–986.
- [14] Quakenbush, J. E., & Glickman, L. (1984). Helping people adjust to the death of a pet. *Healthand Social work*, 9 (1): 42-48.
- [15] Quinn, A. C. (2005). An examination of the relations between human attachment, pet attachment, depression, and anxiety. Iowa State University.
- [16] Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- [17] Ryff, C. D., Keyes. (1995) The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology* 69(4): 719-27 DOI:10.1037/0022-3514.69.4.719
- [18] Stallones, L. (1994). Pet loss and mental health. *Anthrozoos*, 7 (1): 43-54
- [19] Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- [20] Upton, P. (2012). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- [21] Westgarth, C., Pinchbeck, G. L., Bradshaw, J. W. S., Dawson, S., Gaskell, R. M., & Christley, R. M. (2007). Factors associated with dog ownership and contact with dogs in a UK community. *BMC Veterinary Research*, 3 (5).
- [22] Yuniarty, Anastasia. (2008). Hubungan antara kelekatan terhadap anjing peliharaan dengan kompetensi interpersonal pemiliknya. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Sanatha Dharma.
- [23] Zilcha-mano, S., Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2011). An attachment perspective on human – pet relationships : Conceptualization and assessment of pet attachment orientations. *Journal of Research in Personality*, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2011.04.001>